

Filsafat Ekologi dan Antropocentrisme dalam Krisis Iklim: Menggali Peran Manusia dalam Menghadapi Krisis Lingkungan Global

Frida Miftahul Jannah*

Email: fridamiftahuljannah@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

**corresponding author*

Abstract: *The deepening global climate crisis demands profound reflection on human views and actions toward the environment. One of the main factors exacerbating this crisis is anthropocentrism, which places humans at the center of all values and interests, often neglecting ecological balance and environmental sustainability. This worldview has influenced human policies and actions, leading to the exploitation of natural resources without considering long-term impacts on ecosystems and life on Earth. Ecological philosophy, with its more holistic and sustainable approach, offers an alternative perspective that emphasizes the interdependent relationship between humans and nature. Concepts within ecological philosophy, such as sustainability, interdependence, and recognition of the intrinsic value of nature, provide a foundation for building environmental policies that are more inclusive and grounded in ecological awareness. The application of ecological philosophy in environmental policy and social behavior has the potential to serve as a solution to the challenges of climate change. By viewing humans as an inseparable part of the broader ecosystem, this philosophical paradigm shift can encourage more harmonious approaches to natural resource management. This requires a transition from exploitative practices toward sustainable management, taking into account ecological balance and long-term sustainability. This research aims to identify the role of anthropocentrism in worsening the climate crisis and to explore the potential of ecological philosophy as a basis for more responsible environmental policies and behaviors. Ultimately, this study is expected to contribute to both philosophical and practical thought that can support efforts to address the climate crisis with a more sustainable approach rooted in profound ecological awareness.*

Keywords: *Ecological philosophy, Anthropocentrism, Climate crisis, Ecocentrism, Biocentrism, Environmental ethics, Climate change.*

Abstrak: Krisis iklim global yang semakin mendalam menuntut refleksi mendalam terhadap pandangan dan tindakan manusia terhadap lingkungan. Salah satu faktor utama yang memperburuk krisis ini adalah pandangan antropocentrisme, yang menempatkan manusia sebagai pusat dari segala nilai



dan kepentingan, sering kali mengabaikan keseimbangan ekologis dan keberlanjutan alam. Pandangan ini telah mempengaruhi kebijakan dan tindakan manusia, yang cenderung mengeksploitasi sumber daya alam tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap ekosistem dan kehidupan di bumi. Filsafat ekologi, dengan pendekatannya yang lebih holistik dan berkelanjutan, menawarkan pandangan alternatif yang menekankan hubungan saling bergantung antara manusia dan alam. Konsep-konsep dalam filsafat ekologi, seperti keberlanjutan, interdependensi, dan penghargaan terhadap nilai intrinsik alam, memberikan dasar untuk membangun kebijakan lingkungan yang lebih inklusif dan berbasis pada kesadaran ekologis. Penerapan filsafat ekologi dalam kebijakan lingkungan dan perilaku masyarakat berpotensi menjadi solusi dalam menghadapi tantangan perubahan iklim. Dengan memandang manusia sebagai bagian tak terpisahkan dari ekosistem yang lebih luas, perubahan paradigma filosofis ini dapat mendorong pendekatan yang lebih harmonis dalam pengelolaan sumber daya alam. Hal ini memerlukan pergeseran dari pendekatan eksploitasi menuju pengelolaan yang berkelanjutan, dengan mempertimbangkan keseimbangan ekologis dan keberlanjutan jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran antropocentrisme dalam memperburuk krisis iklim, serta menggali potensi filsafat ekologi sebagai dasar bagi kebijakan dan perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan. Di akhir, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemikiran filosofis dan praktis yang dapat mendukung upaya-upaya mengatasi krisis iklim dengan pendekatan yang lebih berkelanjutan dan berbasis pada kesadaran ekologis yang mendalam.

Kata Kunci: Filsafat ekologi, Antropocentrisme, Krisis iklim, Ekosentrisme, biocentrisme, Etika lingkungan, Perubahan iklim.

Pendahuluan

Krisis iklim yang sedang dihadapi dunia saat ini bukan hanya sekadar permasalahan teknis atau ilmiah, tetapi juga sebuah tantangan filosofis yang mendalam, menyentuh hubungan antara manusia dan alam. Dalam menghadapi krisis lingkungan global, peran filsafat ekologi menjadi semakin penting sebagai landasan untuk merefleksikan dan memahami bagaimana manusia berinteraksi dengan dunia alam sekitarnya. Filsafat ekologi berfokus pada hubungan antara makhluk hidup, termasuk manusia, dengan lingkungan, serta prinsip-prinsip etis yang mengarahkan perilaku manusia terhadap alam. Dalam konteks ini, filsafat ekologi mengajak kita untuk mempertimbangkan kembali pandangan dominan yang sering menganggap alam sebagai sumber daya yang hanya ada untuk

dimanfaatkan oleh manusia, sebuah pandangan yang banyak terkait dengan antropocentrisme.¹

Antropocentrisme, sebagai pandangan dunia yang menempatkan manusia sebagai pusat segala sesuatu, telah lama mendominasi cara pandang kita terhadap alam. Pandangan ini melihat alam semesta dan segala isinya termasuk flora, fauna, dan ekosistem sebagai alat yang diciptakan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia. Namun, pendekatan antropocentrisme ini juga telah berkontribusi besar terhadap eksploitasi alam secara berlebihan dan tidak berkelanjutan, yang pada akhirnya membawa kita pada krisis iklim yang semakin parah. Perubahan iklim, kerusakan ekosistem, dan hilangnya keanekaragaman hayati adalah beberapa dampak langsung dari cara pandang antropocentrisme yang mengabaikan prinsip kesetaraan dan keterhubungan antara manusia dan alam.²

Filsafat ekologi mencoba menawarkan alternatif terhadap dominasi antropocentrisme ini dengan menekankan pentingnya pandangan yang lebih holistik dan inklusif. Filsafat ekologi mengajukan pemikiran bahwa manusia tidak bisa berdiri terpisah dari alam, melainkan bagian dari jaringan kehidupan yang saling bergantung. Oleh karena itu, dalam menghadapi krisis iklim, perlu ada transformasi mendalam dalam cara kita memahami peran kita di dunia ini.³ Tidak hanya sebagai pemangku kepentingan yang dominan, tetapi sebagai bagian dari komunitas ekologi yang lebih besar, yang tanggung jawabnya mencakup keseimbangan dan keberlanjutan ekosistem global.

Pergeseran paradigma ini sangat penting karena krisis iklim bukan hanya merupakan tantangan teknis, melainkan juga masalah moral dan etis. Dalam konteks ini, filsafat ekologi dapat membantu kita untuk mengevaluasi ulang nilai-nilai yang mendasari kebijakan dan tindakan kita terhadap lingkungan. Pertanyaan seperti "Bagaimana kita seharusnya berinteraksi dengan alam?" dan "Apa kewajiban moral kita terhadap generasi mendatang?" menjadi sangat relevan. Filsafat ekologi tidak hanya menuntut perubahan dalam kebijakan dan

¹ Bagus Budi Priyono et al., "Biosentrisme Dan Ekosentrisme: Alternatif Pandangan Filsafat Lingkungan Terhadap Krisis Alam Di Era Antropocentrisme: Biocentrism and Ecocentrism: Alternative Environmental Philosophical Views on the Crisis of Nature in the Era of Anthropocentrism," *Jurnal Filsafat Indonesia* 8, no. 2 (2025): 280–90, <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i2.88217>.

² Dela Khoirul Ainia and Lasiyo Lasiyo, "Peran Ecospirituality Dalam Etika Lingkungan Untuk Menghadapi Krisis Perubahan Iklim," *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian* 9, no. 2 (2024): 62–72, <https://doi.org/10.32923/sci.v9i2.4890>.

³ Delinda Elizabeth Aritonang et al., *Relasi Alam Dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis* | *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, April 29, 2025, <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/489>.

perilaku individu, tetapi juga dalam cara kita merumuskan dan memahami masalah-masalah lingkungan dari perspektif yang lebih luas.

Krisis iklim yang semakin memburuk menuntut kita untuk merenung lebih dalam tentang peran kita sebagai manusia dalam ekosistem global. Dalam hal ini, filsafat ekologi dan kritik terhadap antropocentrisme menawarkan sebuah ruang refleksi yang mendalam dan penuh tantangan, serta peluang untuk menemukan pendekatan yang lebih berkelanjutan dan adil. Dengan memandang manusia sebagai bagian integral dari dunia alam, kita dihadapkan pada tugas berat untuk mengubah pola pikir dan tindakan kita, agar tidak hanya menyelamatkan diri sendiri, tetapi juga memastikan kelangsungan hidup berbagai makhluk hidup lainnya di planet ini.⁴

Krisis iklim global menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi umat manusia di abad ke-21. Fenomena perubahan iklim, yang ditandai dengan pemanasan global, peningkatan frekuensi bencana alam, dan kerusakan ekosistem, semakin mengancam keberlanjutan kehidupan di Bumi. Berbagai upaya mitigasi dan adaptasi terus dilakukan, namun masalahnya tidak hanya terletak pada aspek teknis dan kebijakan. Sumber utama dari krisis ini terletak pada cara pandang dan nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat dunia, terutama dalam kaitannya dengan hubungan manusia dengan alam.

Filsafat ekologi, sebagai cabang dari filsafat lingkungan, berupaya menggali dasar-dasar pemikiran yang dapat mengubah cara pandang manusia terhadap alam. Salah satu aliran pemikiran yang menjadi perhatian utama adalah antropocentrisme, pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat atau penguasa alam. Pandangan ini sering kali menjadi landasan dari kebijakan-kebijakan eksploitasi sumber daya alam yang tidak berkelanjutan. Di sisi lain, filsafat ekologi mengajukan paradigma alternatif yang lebih menghargai keberagaman makhluk hidup dan keseimbangan ekosistem. Pemahaman yang lebih dalam tentang hubungan antara manusia dan lingkungan dapat menjadi kunci untuk menghadapi krisis iklim ini.⁵

Masalah utama dalam menghadapi krisis iklim tidak hanya bersifat teknis dan ekonomis, tetapi juga berakar pada cara kita memandang hubungan antara manusia dan alam. Pandangan antropocentrisme yang dominan telah menghasilkan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya alam tanpa memperhitungkan dampaknya terhadap ekosistem dan makhluk hidup lain.

⁴ Bapthista Mario Yosryandi Sara, "Menggugat Hegemoni Antropocentrisme Melalui Dekonstruksi Hermeneutika Ekologis," *Dekonstruksi* 11, no. 03 (2025): 118–26, <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v11i03.319>.

⁵ Ali Imron Mashadi, "Teologi Islam Kontemporer Dan Etika Lingkungan: Pendekatan Maqasid Dalam Mewujudkan Keberlanjutan," *FADZAT: Jurnal Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (2025), <https://jurnal.rijan.ac.id/index.php/fdzat/article/view/220>.

Krisis iklim yang terjadi sekarang ini adalah akibat langsung dari pemikiran dan tindakan yang menganggap alam sebagai objek yang bisa dikendalikan dan dimanfaatkan tanpa batasan.

Filsafat ekologi mengajak kita untuk merefleksikan kembali pandangan ini, dengan menekankan pentingnya melihat manusia sebagai bagian dari sistem ekologis yang lebih besar. Namun, meskipun kesadaran akan pentingnya perubahan paradigma ini semakin berkembang, masih banyak tantangan dalam merumuskan dan mengimplementasikan nilai-nilai ekosentris yang dapat menggantikan antropocentrisme. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana filsafat ekologi dapat memberikan alternatif pemikiran dalam menghadapi krisis iklim, serta sejauh mana antropocentrisme masih mendominasi dalam kebijakan lingkungan global.⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran antropocentrisme dalam memperburuk krisis iklim global, serta bagaimana pandangan ini mempengaruhi kebijakan dan tindakan manusia terhadap lingkungan. Menganalisis kontribusi filsafat ekologi dalam menawarkan pandangan alternatif yang lebih berkelanjutan dan harmonis antara manusia dan alam, dengan menekankan pentingnya hubungan yang saling bergantung antara keduanya. Mengeksplorasi potensi penerapan filsafat ekologi dalam kebijakan lingkungan dan perilaku masyarakat untuk mengatasi tantangan-tantangan yang ditimbulkan oleh krisis iklim. Merefleksikan peran manusia dalam menghadapi perubahan iklim melalui perubahan paradigma filosofis, yang tidak hanya berfokus pada kepentingan manusia, tetapi juga menghargai keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemikiran filosofis dan praktis dalam upaya mengatasi krisis iklim dengan pendekatan yang lebih berkelanjutan dan berbasis pada kesadaran ekologis yang lebih dalam.

Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali keterkaitan antara filsafat ekologi, antropocentrisme, dan krisis iklim yang sedang dihadapi oleh umat manusia. Krisis iklim global yang terjadi saat ini bukan hanya soal perubahan fisik lingkungan, tetapi juga berhubungan dengan pandangan dunia manusia terhadap alam dan bagaimana manusia memposisikan diri dalam ekosistem global. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemikiran filosofis mengenai peran manusia dalam menghadapi krisis ini dengan menggunakan pendekatan filsafat ekologi dan antropocentrisme. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka atau literatur, yang bertujuan untuk

⁶ Febrian Chandra et al., "Konstitusi Hijau (Green Constitution) dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup yang Berkeadilan," *Jurnal Penelitian Inovatif* 4, no. 3 (2024): 889–96, <https://doi.org/10.54082/jupin.441>.

menganalisis berbagai sumber yang relevan dalam kajian filsafat ekologi dan antropocentrisme dalam konteks krisis iklim.

Hasil dan Pembahasan

Mengidentifikasi Peran Antropocentrisme dalam Memperburuk Krisis Iklim Global

Antropocentrisme, meskipun telah menjadi pandangan dominan dalam sejarah pemikiran manusia, mulai mendapatkan kritik yang semakin keras seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan keberlanjutan ekosistem. Pandangan ini menyiratkan bahwa manusia adalah entitas yang lebih tinggi, dengan hak untuk mengendalikan dan mengeksploitasi alam demi kepentingannya. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, berbagai krisis lingkungan global, seperti perubahan iklim, kehilangan keanekaragaman hayati, dan kerusakan ekosistem, semakin menunjukkan bahwa pandangan antropocentris yang sempit ini tidak hanya merugikan alam, tetapi juga merugikan manusia itu sendiri.⁷

Salah satu contoh nyata dampak negatif antropocentrisme adalah pada kebijakan pertambangan dan eksploitasi sumber daya alam lainnya. Selama berabad-abad, banyak negara mengadopsi kebijakan yang memprioritaskan keuntungan ekonomi dari sumber daya alam, seperti batu bara, minyak, dan gas, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap ekosistem. Penebangan hutan besar-besaran untuk membuka lahan pertanian dan kawasan industri juga merupakan salah satu contoh dampak antropocentrisme yang merusak keseimbangan alam. Deforestasi tidak hanya menghilangkan habitat bagi banyak spesies, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan emisi karbon dioksida yang memperburuk pemanasan global.⁸

Tidak hanya itu, antropocentrisme juga terlihat dalam cara manusia mengelola polusi, baik itu polusi udara, air, maupun tanah. Dalam banyak kasus, polusi dianggap sebagai masalah sampingan yang harus diatasi hanya setelah dampaknya dirasakan oleh manusia, sementara dampak terhadap alam sering kali diabaikan. Padahal, polusi yang dihasilkan dari aktivitas industri, pertanian, dan transportasi bukan hanya merusak kesehatan manusia, tetapi juga merusak kualitas tanah, air, dan udara yang esensial bagi kelangsungan kehidupan di bumi.

Krisis iklim, yang semakin parah akibat ulah manusia, menunjukkan bagaimana antropocentrisme dapat berujung pada bencana global. Dengan

⁷ Ahsanul Buduri Agustiar et al., "KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN PERSPEKTIF ETIKA LINGKUNGAN," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 20, no. 2 (2020): 124–32, <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i2.9949>.

⁸ Benigno Nainggolan and Surip Stanislaus, "FRANSISKUS DAN EKOLOGI: Dari Antroposentrisme Menuju Persaudaraan Ekologis-Universal," *RAJAWALI*, October 23, 2025, 1–8.

meningkatnya suhu global akibat emisi gas rumah kaca, manusia harus menghadapi berbagai dampak negatif seperti bencana alam yang lebih sering dan lebih parah, gangguan pada pola cuaca, serta naiknya permukaan laut yang mengancam kawasan pesisir. Namun, meskipun dampak ini sudah semakin nyata, kebijakan banyak negara masih berfokus pada pencapaian pertumbuhan ekonomi dengan mengorbankan komitmen untuk mengurangi emisi karbon dan melindungi lingkungan.⁹

Sementara itu, beberapa pemikir dan aktivis lingkungan mulai mengusulkan pandangan yang lebih inklusif dan holistik, seperti ekosentrisme, yang menekankan pentingnya menghormati hak-hak alam dan mengakui bahwa manusia bukanlah satu-satunya spesies yang memiliki hak untuk mengelola dunia ini. Ekosentrisme berfokus pada pengakuan bahwa alam dan semua makhluk hidup memiliki nilai intrinsik, dan bahwa keberlanjutan ekosistem adalah kunci untuk memastikan kelangsungan hidup manusia dan spesies lainnya. Pandangan ini mendorong perubahan dalam cara kita mengelola sumber daya alam, dengan memberikan perhatian lebih besar pada konservasi dan perlindungan lingkungan, serta merancang kebijakan yang berfokus pada keseimbangan antara kebutuhan manusia dan keberlanjutan alam.¹⁰

Beralih dari antropocentrisme menuju pandangan yang lebih ekosentris dapat memberikan solusi bagi banyak masalah lingkungan yang kita hadapi. Kebijakan yang mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam dapat membantu menciptakan masa depan yang lebih berkelanjutan. Dengan memprioritaskan prinsip-prinsip keberlanjutan, kita tidak hanya melindungi alam untuk generasi mendatang, tetapi juga menciptakan dunia yang lebih sehat dan lebih adil bagi semua makhluk hidup, termasuk manusia. Mengadopsi perspektif ekosentris bukan hanya masalah moral, tetapi juga masalah kelangsungan hidup planet ini.¹¹

Meskipun antropocentrisme telah menjadi pandangan yang mendominasi selama berabad-abad, krisis iklim dan kerusakan lingkungan yang semakin parah menunjukkan bahwa pandangan ini tidak lagi dapat diterima sebagai dasar kebijakan dan tindakan kita terhadap alam. Pandangan yang lebih berimbang dan

⁹ Dody Grace Febryanto Rongrean, "KONSERVASI LINGKUNGAN DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT METAFISIKA," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 19, no. 1 (2023): 109–30, <https://doi.org/10.24239/rsy.v19i1.1839>.

¹⁰ La Alio Alio et al., "Analisis Pemetaan Bibliometrik: Filsafat Ilmu Dalam Bidang Lingkungan," *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2025): 2451–57, <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i2.7268>.

¹¹ Oktavianus Gili Leo, "Berteologi Hijau Di Tengah Dunia Yang Terluka: Pergeseran Paradigma Dari Antropocentrisme Menuju Ekosentrisme," *AKADEMIKA : Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 24, no. 2 (2025): 172–83, <https://doi.org/10.31385/jakad.v24i2.168>.

holistik, seperti ekosentrisme, perlu diadopsi untuk memastikan keberlanjutan ekosistem dan mencegah kerusakan lebih lanjut pada planet ini.

Kontribusi Filsafat Ekologi dalam Menawarkan Pandangan Alternatif yang Berkelanjutan

Filsafat ekologi juga mengajak kita untuk merefleksikan kembali pandangan tradisional tentang hubungan antara manusia dan alam. Dalam pandangan banyak kebudayaan, alam sering kali dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia tanpa batas. Filsafat ekologi menentang pandangan ini, dengan menekankan bahwa manusia adalah bagian dari jaringan kehidupan yang lebih besar, yang saling bergantung dan berinteraksi dalam keseimbangan yang rapuh. Hal ini menciptakan pemahaman bahwa segala tindakan manusia, dari penggunaan sumber daya alam hingga pembangunan infrastruktur, memiliki dampak yang luas, tidak hanya pada manusia tetapi juga pada makhluk hidup lain dan keseimbangan ekosistem.¹²

Prinsip utama dalam filsafat ekologi adalah ekosentrisme, yaitu pandangan yang menempatkan alam dan seluruh isinya sebagai pusat perhatian, bukan manusia. Ekosentrisme mengajak kita untuk melihat nilai intrinsik dari setiap bentuk kehidupan dan bagian dari ekosistem, tanpa hanya menilai mereka berdasarkan manfaatnya bagi manusia. Dalam konteks ini, keanekaragaman hayati bukan hanya dianggap sebagai kekayaan yang perlu dipelihara untuk kelangsungan hidup manusia, tetapi sebagai sesuatu yang berharga dengan sendirinya, yang memiliki peran penting dalam kelangsungan sistem ekologis yang sehat.¹³

Filsafat ekologi juga menekankan tanggung jawab moral manusia terhadap generasi mendatang. Dalam konteks keberlanjutan, kita diingatkan bahwa tindakan yang kita ambil hari ini akan menentukan kondisi lingkungan yang akan diwariskan kepada anak cucu kita. Oleh karena itu, keberlanjutan bukan hanya soal memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi juga menjaga agar kebutuhan generasi mendatang dapat terpenuhi dengan cara yang adil dan bijaksana. Ini juga berarti bahwa kita perlu mengambil langkah-langkah untuk mengurangi kerusakan yang telah terjadi, seperti perubahan iklim, degradasi tanah, dan kehilangan spesies, dan berusaha untuk memulihkan kondisi lingkungan ke arah yang lebih sehat.

Dalam implementasinya, filsafat ekologi mendorong perubahan dalam pola konsumsi dan produksi, serta kebijakan yang lebih berpihak pada kelestarian

¹² Rangga Kala Mahaswa, "Menimbang Etika Non-Antroposentrisme dalam Peristiwa Geologi Antroposen," *Jurnal Etika Terapan* 2, no. 2 (2025): 22–49.

¹³ Risno Tampilang, "DUALISME EKOSENTRISME DAN ANTROPOSENTRISME: SEBUAH IMPLIKASI TEOLOGIS KEJADIAN 1-3 DAN RESPON TERHADAP GEREKAN EKOFEMINIS DALAM MELIHAT TINDAKAN EKSPLOITASI LINGKUNGAN," *Mello : Jurnal Mahasiswa Kristen* 4, no. 2 (2023): 18–36.

alam. Gerakan-gerakan seperti pertanian organik, energi terbarukan, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, serta upaya konservasi alam merupakan beberapa contoh nyata dari penerapan prinsip-prinsip filsafat ekologi. Dengan merancang pola hidup yang lebih sederhana dan berkelanjutan, kita tidak hanya menjaga planet ini, tetapi juga memastikan kualitas hidup yang lebih baik bagi diri kita sendiri dan seluruh makhluk hidup yang ada di dalamnya.¹⁴ Filsafat ekologi menawarkan pendekatan holistik terhadap masalah lingkungan yang melibatkan berbagai aspek kehidupan, mulai dari etika, ekonomi, hingga kebijakan publik. Dengan mendorong kesadaran kolektif dan tanggung jawab bersama, filsafat ini memberikan panduan untuk menciptakan masa depan yang lebih harmonis antara manusia dan alam.

Penerapan Filsafat Ekologi dalam Kebijakan Lingkungan dan Perilaku Masyarakat

Dalam konteks krisis iklim yang semakin mengkhawatirkan, penerapan filsafat ekologi dalam kebijakan lingkungan bukan hanya sekedar pilihan, melainkan kebutuhan yang mendesak. Salah satu prinsip utama yang bisa menjadi landasan adalah keberlanjutan ekologis, yang menekankan bahwa kebutuhan manusia harus dipenuhi tanpa merusak kemampuan alam untuk memenuhi kebutuhan generasi mendatang. Konsep ini, yang banyak diterapkan dalam teori ekologi modern, bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara aktivitas manusia dan daya dukung alam. Oleh karena itu, kebijakan lingkungan yang berbasis pada prinsip ini dapat membantu mengurangi kerusakan yang telah terjadi akibat eksploitasi alam yang berlebihan, serta memastikan keberlanjutan kehidupan bagi semua makhluk hidup di bumi.¹⁵

Pengurangan emisi karbon adalah salah satu langkah yang tidak dapat ditawar lagi. Melalui kebijakan yang mendukung transisi menuju energi terbarukan, seperti penggunaan energi surya, angin, dan hidro, kita dapat mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil yang menjadi penyebab utama pemanasan global. Tidak hanya itu, kebijakan yang mendukung pelestarian hutan dan restorasi ekosistem juga sangat penting dalam menciptakan sistem yang lebih berkelanjutan. Hutan sebagai penyerap karbon memiliki peran vital dalam mengurangi jumlah karbon di atmosfer dan menjaga keseimbangan iklim. Oleh karena itu, kebijakan yang mengatur pengelolaan hutan secara

¹⁴ Wahyudi Arimbawa and I. Kadek Ardi Putra, "Dari Antroposentrisme Menuju Ekosentrisme: Diskursus Pengelolaan Lingkungan Dan Tata Ruang Bali," *Jurnal Ecocentrism* 1, no. 2 (2021): 103–12, <https://doi.org/10.36733/jeco.v1i2.2423>.

¹⁵ Linus Sumule, "Melampaui Antropocentrism: Ekoteologi Dan Etika Lingkungan Dalam Dialog, Sebuah Pendekatan Interdisipliner Untuk Keberlanjutan Dan Keadilan Ekologis," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 8, no. 2 (2024): 166–78, <https://doi.org/10.37368/ja.v8i2.625>.

bijaksana dan melibatkan masyarakat lokal dalam pelestariannya akan sangat efektif dalam menghadapi krisis iklim.¹⁶

Di sisi lain, filsafat ekologi juga mengajarkan pentingnya hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam. Oleh karena itu, masyarakat perlu didorong untuk memahami bahwa kesejahteraan manusia tidak dapat dipisahkan dari keberlanjutan ekosistem. Pendidikan lingkungan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola pikir ini. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak ekologis dari tindakan sehari-hari, masyarakat dapat lebih sadar dalam mengelola konsumsi mereka. Misalnya, dengan mengurangi sampah plastik, yang merupakan salah satu pencemar terbesar di lautan, atau dengan menghemat penggunaan energi dan air, kita dapat mengurangi jejak ekologis kita.¹⁷

Gerakan-gerakan seperti konsumsi berkelanjutan, yang mendorong masyarakat untuk memilih produk yang ramah lingkungan, atau pertanian organik yang menghindari penggunaan bahan kimia berbahaya, dapat semakin berkembang jika masyarakat paham akan dampaknya terhadap kelestarian bumi. Begitu pula dengan adopsi transportasi ramah lingkungan, seperti bersepeda atau menggunakan kendaraan listrik, yang selain mengurangi polusi udara juga dapat mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil.¹⁸

Penerapan filsafat ekologi dalam kebijakan dan perilaku sehari-hari memerlukan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Semua pihak harus berkomitmen untuk menjaga kelestarian bumi, bukan hanya untuk kepentingan kita saat ini, tetapi juga untuk generasi yang akan datang. Dengan mengambil langkah-langkah yang berbasis pada prinsip keberlanjutan, kita dapat menciptakan dunia yang lebih baik dan lebih ramah lingkungan bagi semua.

Mengubah Paradigma Filosofis dalam Menghadapi Perubahan Iklim

Perubahan paradigma filosofis dari antropocentrisme menuju ekosentrisme tidak hanya berhubungan dengan cara pandang manusia terhadap alam, tetapi juga memengaruhi cara kita memahami hubungan antara manusia dengan berbagai entitas hidup lainnya di bumi. Dalam pandangan ekosentrisme, setiap bagian dari ekosistem memiliki nilai intrinsik, bukan hanya karena manfaatnya bagi manusia, tetapi juga karena keberadaannya yang mendukung keseimbangan alam secara keseluruhan. Konsep ini menyadarkan kita bahwa alam bukanlah sesuatu yang

¹⁶ Edi Purwanto, "Persimpangan Sains, Agama, Dan Filsafat Lingkungan," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 35–53, <https://doi.org/10.34081/fidei.v8i1.588>.

¹⁷ Moh Isom Mudin et al., "PARADIGMA DOMINASI VIS AS VIS HARMONI ATAS ALAM: STUDI KRITIS PERSPEKTIF TEO-EKOLOGI ISLAM," *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 6, no. 1 (2025): 91–124, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v6i1.10120>.

¹⁸ Muniri et al., "Dari Tauhid ke Ekologi: Menemukan Kembali Spiritualitas Islam dalam Pelestarian Alam," *Al-Hikmah* 1, no. 2 (2025): 99–114, <https://doi.org/10.64481/x851m03>.

dapat dieksploitasi sesuka hati, melainkan sistem yang memiliki hak untuk dipertahankan dan dihargai.¹⁹

Paradigma ekosentris ini mengajarkan kita bahwa segala tindakan manusia yang merusak alam pada akhirnya akan berdampak buruk bagi kehidupan manusia itu sendiri. Krisis iklim, yang semakin nyata dengan bencana alam yang semakin sering terjadi, adalah manifestasi langsung dari ketidakseimbangan ekologis yang kita ciptakan. Deforestasi, polusi udara, penurunan keanekaragaman hayati, dan penggunaan energi fosil yang berlebihan adalah contoh konkret dari bagaimana eksekusi manusia dalam mengeksploitasi sumber daya alam telah mengancam kestabilan bumi.²⁰

Salah satu aspek penting dari perubahan paradigma ini adalah penerapan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam setiap aspek kehidupan. Kebijakan pemerintah yang mendukung energi terbarukan, pengelolaan sumber daya alam yang lebih bijaksana, dan perlindungan terhadap kawasan konservasi adalah langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengurangi dampak kerusakan lingkungan. Namun, perubahan ini tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi juga pada perilaku individu. Kesadaran ekologis yang mendalam akan mendorong setiap orang untuk lebih berhati-hati dalam mengonsumsi barang dan energi, mengurangi pemborosan, serta mendukung produk dan kebijakan yang ramah lingkungan.²¹

Keterlibatan masyarakat dalam membangun kesadaran ekologis juga penting. Pendidikan lingkungan yang mengajarkan tentang hubungan saling bergantung antara manusia dan alam dapat membentuk generasi yang lebih peduli terhadap keberlanjutan. Program-program kesadaran lingkungan, seperti kampanye pengurangan sampah plastik atau pelestarian hutan, dapat mengubah perilaku kolektif masyarakat dalam mendukung pemeliharaan bumi. Semakin banyak orang yang menyadari bahwa setiap tindakan mereka berkontribusi pada kelangsungan hidup planet ini, semakin besar pula kemungkinan kita untuk mengatasi tantangan krisis iklim.²²

¹⁹ Abdul Aziz et al., "Dekonstruksi Teori Antroposentrisme Perspektif Al-Quran (Studi Tematik)" (undergraduate, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025), <https://e-theses.iaincurup.ac.id/7971/>.

²⁰ Siti Sarah and Radea Yuli A. Hambali, "Ekofilosofi 'Deep Ecology' Pandangan Ekosentrisme Terhadap Etika Deep Ecology," *Gunung Djati Conference Series* 19 (May 2023): 754–61.

²¹ Firman Panjaitan, "Teo Ekologi Kontekstual Dalam Titik Temu Antara Kejadian 1:26-31 Dengan Konsep Sangkan Paraning Dumadi Dalam Budaya Jawa," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 7, no. 2 (2022): 223–42, <https://doi.org/10.21460/gema.2022.72.931>.

²² Nurhidayah Rahim et al., "MENINTEGRASIKAN NILAI ETIKA LINGKUNGAN DALAM AKUNTANSI: TINJAUAN FILSAFAT ILMU DAN IMPLIKASINYA BAGI

Perubahan paradigma filosofis ini juga dapat mengarah pada pergeseran dalam cara kita memahami kemajuan dan kesejahteraan. Dalam banyak budaya, kemajuan sering diukur dengan indikator-indikator ekonomi, seperti pertumbuhan produk domestik bruto (PDB). Namun, jika kita mengadopsi pandangan ekosentris, maka kemajuan sejati harus diukur dengan keseimbangan antara kemakmuran manusia dan keberlanjutan alam. Ini berarti bahwa ekonomi harus berfokus pada pembangunan yang tidak merusak lingkungan dan memprioritaskan keadilan sosial, memperhatikan kesetaraan dalam akses terhadap sumber daya dan kualitas hidup yang layak.

Kesadaran ekologis global ini juga memerlukan kerjasama internasional. Krisis iklim adalah masalah lintas batas negara, yang memerlukan tindakan kolektif dari seluruh umat manusia. Negara-negara harus bekerja sama untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, memitigasi dampak perubahan iklim, dan membangun infrastruktur yang lebih tahan terhadap bencana alam. Dalam hal ini, filosofi ekosentris memberikan dasar untuk kolaborasi internasional yang lebih erat, di mana setiap negara memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan planet ini dan generasi mendatang.²³

Perubahan paradigma filosofis menuju ekosentrisme merupakan langkah yang sangat penting dalam mengatasi tantangan krisis iklim. Dengan mengakui bahwa manusia adalah bagian dari ekosistem yang lebih besar, kita dapat mengembangkan kesadaran ekologis yang lebih dalam dan bertindak lebih bijaksana terhadap lingkungan. Perubahan ini dapat mengarah pada dunia yang lebih adil, sejahtera, dan berkelanjutan, di mana hubungan antara manusia dan alam dijaga dengan penuh rasa hormat dan tanggung jawab.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menyoroti peran penting antropocentrisme dalam memperburuk krisis iklim global. Pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa alam ini telah mendorong kebijakan dan tindakan eksploitasi terhadap lingkungan, yang mengabaikan dampak jangka panjang terhadap ekosistem. Antropocentrisme mengarah pada pemanfaatan sumber daya alam secara berlebihan, sering kali tanpa memperhitungkan keberlanjutannya, yang semakin memperburuk kondisi lingkungan. Pandangan ini memperkuat perasaan bahwa manusia dapat bertindak tanpa batasan terhadap alam, sementara kenyataannya, bumi memiliki kapasitas terbatas untuk menampung dampak negatif dari aktivitas manusia. Di sisi lain, filsafat ekologi

KEBERLANJUTAN: -," *AkMen JURNAL ILMIAH* 21, no. 3 (2024): 334–43, <https://doi.org/10.37476/akmen.v21i3.4974>.

²³ Saras Dewi, *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam* (Marjin Kiri, 2015).

menawarkan alternatif yang lebih berkelanjutan dengan mengedepankan pandangan bahwa manusia dan alam berada dalam hubungan yang saling bergantung.

Konsep ini menekankan pentingnya keberlanjutan dan keharmonisan, mengajak kita untuk melihat alam bukan sebagai objek yang dapat dieksploitasi, tetapi sebagai mitra yang perlu dihormati dan dijaga kelestariannya. Filsafat ekologi mendorong perubahan paradigma dari pandangan antropocentris menuju ekosentrisme, yang menempatkan keseimbangan alam sebagai bagian penting dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Penerapan filsafat ekologi dalam kebijakan lingkungan dan perilaku masyarakat dapat menjadi langkah strategis dalam mengatasi krisis iklim. Kebijakan yang mengedepankan prinsip ekosentrisme akan lebih memperhatikan kebutuhan ekosistem dan menciptakan solusi yang berkelanjutan. Dengan meningkatkan kesadaran ekologis dan mengubah paradigma filosofis masyarakat, kita dapat menciptakan masa depan yang lebih harmonis antara manusia dan alam, serta lebih efektif dalam menghadapi tantangan perubahan iklim yang semakin mendesak.

Daftar Pustaka

- Agustiar, Ahsanul Buduri, Mustajib Mustajib, Fadlilatul Amin, and Ahmad Fauzan Hidayatullah. "KEBAKARAN HUTAN DAN LAHAN PERSPEKTIF ETIKA LINGKUNGAN." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 20, no. 2 (2020): 124–32. <https://doi.org/10.23917/profetika.v20i2.9949>.
- Ainia, Dela Khoirul, and Lasiyo Lasiyo. "Peran Ecospirituality Dalam Etika Lingkungan Untuk Menghadapi Krisis Perubahan Iklim." *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian* 9, no. 2 (2024): 62–72. <https://doi.org/10.32923/sci.v9i2.4890>.
- Alio, La Alio, Hasim Hasim, Mahludin H. Baruadi, and Weny J. A. Musa. "Analisis Pemetaan Bibliometrik: Filsafat Ilmu Dalam Bidang Lingkungan." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 4, no. 2 (2025): 2451–57. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i2.7268>.
- Arimbawa, Wahyudi, and I. Kadek Ardi Putra. "Dari Antroposentrisme Menuju Ekosentrisme: Diskursus Pengelolaan Lingkungan Dan Tata Ruang Bali." *Jurnal Ecocentrism* 1, no. 2 (2021): 103–12. <https://doi.org/10.36733/jeco.v1i2.2423>.
- Aritonang, Delinda Elizabeth, Roberto Hamonangan Silitonga, and Destri Ayu Natalia Hutauruk. *Relasi Alam Dengan Eksistensi Manusia Terhadap Krisis Ekologi Berdasarkan Perspektif Filsafat-Teologis | DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*. April 29, 2025. <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/489>.
- Aziz, Abdul, Busra Febriyarni, and Alven Putra. "Dekonstruksi Teori Antroposentrisme Perspektif Al-Quran (Studi Tematik)." Undergraduate, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2025. <https://e-theses.iaincurup.ac.id/7971/>.
- Chandra, Febrian, Adithiya Diar, and Hartati Hartati. "Konstitusi Hijau (Green Constitution) dalam Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup yang Berkeadilan." *Jurnal Penelitian Inovatif* 4, no. 3 (2024): 889–96. <https://doi.org/10.54082/jupin.441>.
- Dewi, Saras. *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam*. Marjin Kiri, 2015.
- Leo, Oktavianus Gili. "Berteologi Hijau Di Tengah Dunia Yang Terluka: Pergeseran Paradigma Dari Antroposentrisme Menuju Ekosentrisme." *AKADEMIKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 24, no. 2 (2025): 172–83. <https://doi.org/10.31385/jakad.v24i2.168>.
- Mahaswa, Rangga Kala. "Menimbang Etika Non-Antroposentrisme dalam Peristiwa Geologi Antroposen." *Jurnal Etika Terapan* 2, no. 2 (2025): 22–49.
- Mashadi, Ali Imron. "Teologi Islam Kontemporer Dan Etika Lingkungan: Pendekatan Maqasid Dalam Mewujudkan Keberlanjutan." *FADZAT: Jurnal*

- Ekonomi Syariah* 5, no. 2 (2025).
<https://jurnal.rijan.ac.id/index.php/fdzt/article/view/220>.
- Mudin, Moh Isom, Mohamed Hedi Ouannes, and Nafiatu Saputri. "PARADIGMA DOMINASI VIS AS VIS HARMONI ATAS ALAM: STUDI KRITIS PERSPEKTIF TEO-EKOLOGI ISLAM." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 6, no. 1 (2025): 91–124.
<https://doi.org/10.22515/ajipp.v6i1.10120>.
- Muniri, Mahsun, and Nur Chotimah Azis. "Dari Tauhid ke Ekologi: Menemukan Kembali Spiritualitas Islam dalam Pelestarian Alam." *Al-Hikmah* 1, no. 2 (2025): 99–114. <https://doi.org/10.64481/x851rn03>.
- Nainggolan, Benigno, and Surip Stanislaus. "FRANSISKUS DAN EKOLOGI: Dari Antroposentrisme Menuju Persaudaraan Ekologis-Universal." *RAJAWALI*, October 23, 2025, 1–8.
- Panjaitan, Firman. "Teo Ekologi Kontekstual Dalam Titik Temu Antara Kejadian 1:26-31 Dengan Konsep Sangkan Paraning Dumadi Dalam Budaya Jawa." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian* 7, no. 2 (2022): 223–42. <https://doi.org/10.21460/gema.2022.72.931>.
- Priyono, Bagus Budi, Suhadi Purwantara, and Widyastuti Widyastuti. "Biosentrisme Dan Ekosentrisme: Alternatif Pandangan Filsafat Lingkungan Terhadap Krisis Alam Di Era Antroposentrisme: Biocentrism and Ecocentrism: Alternative Environmental Philosophical Views on the Crisis of Nature in the Era of Anthropocentrism." *Jurnal Filsafat Indonesia* 8, no. 2 (2025): 280–90. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i2.88217>.
- Purwanto, Edi. "Persimpangan Sains, Agama, Dan Filsafat Lingkungan." *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 35–53.
<https://doi.org/10.34081/fidei.v8i1.588>.
- Rahim, Nurhidayah, Hamid Habbe, and Gagaring Pagalung. "MENINTEGRASIKAN NILAI ETIKA LINGKUNGAN DALAM AKUNTANSI: TINJAUAN FILSAFAT ILMU DAN IMPLIKASINYA BAGI KEBERLANJUTAN : -." *AkMen JURNAL ILMIAH* 21, no. 3 (2024): 334–43.
<https://doi.org/10.37476/akmen.v21i3.4974>.
- Rongrean, Dody Grace Febryanto. "KONSERVASI LINGKUNGAN DI INDONESIA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT METAFISIKA." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 19, no. 1 (2023): 109–30.
<https://doi.org/10.24239/rsy.v19i1.1839>.
- Sara, Bapthista Mario Yosryandi. "Menggugat Hegemoni Antroposentrisme Melalui Dekonstruksi Hermeneutika Ekologis." *Dekonstruksi* 11, no. 03 (2025): 118–26. <https://doi.org/10.54154/dekonstruksi.v11i03.319>.

- Sarah, Siti, and Radea Yuli A. Hambali. "Ekofilosofi 'Deep Ecology' Pandangan Ekosentrisme Terhadap Etika Deep Ecology." *Gunung Djati Conference Series* 19 (May 2023): 754–61.
- Sumule, Linus. "Melampaui Antropocentrism: Ekoteologi Dan Etika Lingkungan Dalam Dialog, Sebuah Pendekatan Interdisipliner Untuk Keberlanjutan Dan Keadilan Ekologis." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja* 8, no. 2 (2024): 166–78. <https://doi.org/10.37368/ja.v8i2.625>.
- Tampilang, Risno. "DUALISME EKOSENTRISME DAN ANTROPOSENTRISME: SEBUAH IMPLIKASI TEOLOGIS KEJADIAN 1-3 DAN RESPON TERHADAP GEREKAN EKOFEMINIS DALAM MELIHAT TINDAKAN EKSPLOITASI LINGKUNGAN." *Mello : Jurnal Mahasiswa Kristen* 4, no. 2 (2023): 18–36.